



The Utilization of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education (PAI) Learning and Its Implications for the Ethics of Teacher–Student–Parent Relationships at MA Al-Ghazali, Rombasan, Pragaan, Sumenep

Nuraniyatus Shalehah¹; Siswanto²

1 Universitas Islam Negeri Madura

2 Universitas Islam Negeri Madura

Email: nuraniyatuss@gmail.com, siswanto@uinmadura.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
[10-08-2026]	[13-08-2026]	[15-08-2026]	[17-09-2026]

Abstract: *[The utilization of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education (PAI) instruction has transformed how students acquire information and how teachers and parents provide guidance. This study aims to analyze the use of AI in PAI learning and its implications for the ethics of relationships among teachers, students, and parents at MA Al-Ghazali Rombasan Pragaan, Sumenep. The research employs a qualitative descriptive approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the madrasa principal, PAI teachers, students, and parents. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results indicate that AI is utilized as a learning aid and a source of supplementary information. Teachers use AI to generate material ideas, develop teaching resources, create assessment questions, provide case examples, and find alternative explanations, while students use it to comprehend subject matter and assist with assignments. The use of AI is accompanied by teacher-led guidance and information verification, as well as parental supervision. AI usage is linked to shifts in communication patterns, guidance, oversight, and the distribution of responsibilities. Principles such as *tabayyun* (verification), honesty, responsibility, respect, and independent thinking form part of the ethics governing AI use in PAI learning.]*

Keywords: *[Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Relationship ethics, Teachers, Students, Parents.]*

Abstrak: *[Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan perubahan pada cara peserta didik memperoleh informasi serta cara guru dan orang tua menjalankan pendampingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan AI pada pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap etika relasi guru, murid, dan orang tua di MA Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru PAI, peserta didik, dan orang tua. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran dan sumber informasi tambahan. Guru menggunakan AI untuk mencari ide materi, menyusun bahan ajar, membuat soal, memberikan contoh kasus dan memperoleh alternatif penjelasan, sedangkan siswa menggunakannya untuk memahami materi dan membantu pengerjaan tugas. Pemanfaatan AI tetap disertai arahan dan pemeriksaan informasi oleh guru serta pendampingan orang tua. Penggunaan AI berkaitan dengan perubahan pola komunikasi, pendampingan, pengawasan, dan pembagian tanggung jawab. Prinsip tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan kemandirian berpikir menjadi bagian dari etika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI.]*

Kata kunci: *[Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Etika Relasi, Guru, Murid, Orang tua.]*

CITATION:	First Author, A. A., Second Author, B. B., & Third Author, C. C. ([Year]). [Article title]. <i>Edumaspul: Jurnal Pendidikan</i> , [X]([X]), [xx-xx]. https://doi.org/10.33487/edumaspul.vXiX.XXXX
COPYRIGHT:	© [Year] The Author(s). Open access under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Artificial Intelligence (AI) hadir sebagai inovasi yang mampu mengolah data, menghasilkan informasi, serta mendukung proses belajar secara lebih efektif dan adaptif. Era Society 5.0 memperlihatkan pemanfaatan AI, Internet of Things (IoT), dan big data sebagai teknologi yang mendorong transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Aliyah, ikut beradaptasi terhadap perkembangan tersebut melalui integrasi AI pada berbagai aktivitas pembelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak dan karakter. Hal tersebut menjelaskan bahwa perkembangan Society 5.0 mendorong rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis AI agar mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi pendidikan. (Mutaqin et al., 2026)

Ajaran Islam mengarahkan setiap muslim agar memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima maupun menyebarkannya. Prinsip tersebut menjadi landasan etis bagi penggunaan Artificial Intelligence pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ لَتَدْمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (Q.S. Al-Hujurat: 6).

Ayat tersebut mengandung prinsip tabayyun, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran informasi sebelum menjadikannya dasar dalam bersikap maupun mengambil keputusan. Informasi yang dihasilkan AI tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan sumber ajaran Islam sehingga proses verifikasi tetap memerlukan bimbingan guru. Pemanfaatan AI bukan sekadar bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, melainkan juga membentuk kesadaran etis peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Penggunaan AI dalam pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka etis yang mempertimbangkan dimensi keilmuan, nilai agama, dan tanggung jawab manusia. AI dipandang sebagai alat bantu yang tetap membutuhkan kemampuan manusia dalam menilai

informasi dan menentukan penggunaannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. (Sari et al., 2026)

Pemanfaatan AI pada pembelajaran PAI telah berkembang melalui berbagai aplikasi yang mendukung proses belajar, seperti chatbot edukasi, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, pencarian referensi keislaman, hingga penyusunan evaluasi berbasis sistem cerdas. Teknologi tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. AI juga membantu guru menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran digital, serta mengelola administrasi pembelajaran sehingga waktu guru dapat diarahkan pada pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan pendampingan peserta didik. AI memiliki peluang untuk mendukung pembelajaran PAI melalui pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan tersebut juga dapat membantu guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, meskipun tetap membutuhkan kompetensi guru dalam mengarahkan penggunaannya. (Setiaji & Sudirja, 2026)

Pemanfaatan AI tetap menghadirkan berbagai persoalan yang memerlukan perhatian. Ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, keterbatasan literasi digital guru, bias informasi yang dihasilkan AI, serta persoalan etika penggunaan data menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, melainkan juga pembentukan karakter melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Kehadiran AI berpotensi mengubah pola interaksi tersebut sehingga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai pendidikan Islam tetap terjaga. Penerapan AI dalam pendidikan di Indonesia menghadirkan persoalan etika, kesiapan sumber daya manusia, kebijakan, serta tantangan dalam pengelolaan teknologi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI memerlukan kesiapan lembaga pendidikan agar perkembangan teknologi tetap berjalan seiring dengan tujuan pendidikan. (Raharjo, 2025)

Relasi guru, murid, dan orang tua merupakan unsur utama pada pendidikan Islam. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan akhlak, sedangkan orang tua memiliki tanggung jawab mendampingi perkembangan intelektual dan spiritual anak. Pemanfaatan AI memperluas ruang belajar hingga lingkungan keluarga sehingga keterlibatan orang tua menjadi semakin besar. Hubungan antarpihak tersebut tidak lagi berpusat pada aktivitas pembelajaran di kelas, melainkan berlangsung melalui interaksi yang melibatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Integrasi AI dalam PAI

tidak menghilangkan peran guru dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Guru tetap memiliki fungsi penting dalam memberikan arahan dan memastikan penggunaan AI berjalan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. (Yunita & Hamid, 2026)

Fenomena tersebut tampak pada pembelajaran PAI di MA Al-Ghazali yang telah mengintegrasikan AI ke dalam modul ajar kelas X. Penggunaan chatbot edukasi dan kuis digital adaptif memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh informasi secara mandiri melalui sistem berbasis AI. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan perubahan interaksi antara guru dan peserta didik karena sumber belajar tidak lagi hanya berasal dari guru. Modul ajar tetap mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap selektif, bertanggung jawab, serta menjaga adab selama memanfaatkan teknologi digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya memengaruhi strategi pembelajaran, tetapi juga memengaruhi etika relasi antara guru, murid, dan orang tua.

Sejalan dengan fenomena tersebut, Bahwa penggunaan ChatGPT pada lembaga pendidikan Islam dimanfaatkan oleh pendidik sebagai salah satu media pendukung dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa AI mulai berperan sebagai sumber dan media pembelajaran yang membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan akademik. Namun, penggunaan AI tetap memerlukan pendampingan dan pengawasan agar pemanfaatannya tidak mengurangi peran pendidik serta tetap sesuai dengan nilai dan etika pendidikan Islam. (Awadin et al., 2025)

Berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan AI pada bidang pendidikan, sedangkan kajian yang menghubungkan pemanfaatan AI dengan etika relasi guru, murid, dan orang tua pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Namun, kajian tersebut masih lebih banyak berfokus pada pemanfaatan teknologi dan efektivitas pembelajaran, sedangkan kajian mengenai bagaimana penggunaan AI memengaruhi etika relasi antara guru, murid, dan orang tua dalam pembelajaran PAI belum banyak dilakukan. Namun demikian, Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI juga perlu dilihat dari perspektif etika Qurani, terutama melalui nilai amanah dan tabayyun. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Keadaan tersebut membuka ruang penelitian mengenai bagaimana AI dimanfaatkan pada pembelajaran PAI sekaligus bagaimana pengaruhnya terhadap relasi pendidikan yang

selama ini dibangun melalui keteladanan, pembimbingan, dan pengawasan. (Zulfikar et al., 2026)

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan Artificial Intelligence pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ghazali serta mengkaji implikasinya terhadap etika relasi guru, murid, dan orang tua. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis teknologi sekaligus menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pemanfaatan AI yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan penguatan etika pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap etika relasi guru, murid, dan orang tua di MA Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru PAI, peserta didik, dan orang tua yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung pada pelaksanaan pembelajaran berbasis AI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan informan, serta dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data disusun secara deskriptif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi untuk memperoleh temuan yang kredibel (Nurrisa & Hermina, 2025). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru PAI, peserta didik, dan orang tua, serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ghazali

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep mulai memperoleh ruang sebagai teknologi pendukung

proses pembelajaran. Sekolah memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk memanfaatkan AI sesuai kebutuhan pembelajaran dengan tetap berada pada arahan dan pengawasan guru. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk mengikuti perkembangan teknologi pendidikan tanpa menghilangkan fungsi guru sebagai pendidik dan pembimbing. Pemanfaatan AI juga diarahkan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, etika, serta kejujuran akademik. Pemanfaatan AI pada pembelajaran PAI membutuhkan dukungan kebijakan serta perhatian terhadap etika dan moral. AI lebih tepat ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran daripada pengganti peran pendidik. Pemanfaatan AI dapat membantu guru mencari dan mengembangkan bahan ajar, menyusun materi, serta memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Juga menjelaskan bahwa penggunaan AI pada pendidikan agama perlu memperhatikan validitas informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan sumber-sumber keagamaan. Informasi dari AI perlu diperiksa kembali agar sesuai dengan materi dan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga guru tetap memiliki peran untuk menilai dan mengarahkan penggunaan informasi tersebut. (Fuad & Fakhruddin, 2025)

Kebijakan sekolah tersebut terlihat melalui keleluasaan yang diberikan kepada guru untuk memilih dan mencoba teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru memperoleh ruang untuk menggunakan AI sebagai alat bantu ketika menyiapkan materi, menyusun pertanyaan, membuat latihan, mencari contoh kasus, maupun mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran. Sekolah juga memberikan arahan agar setiap informasi yang diperoleh melalui AI diperiksa kembali sebelum digunakan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa teknologi AI memiliki kemampuan menghasilkan informasi secara cepat, tetapi hasil yang diberikan tetap membutuhkan proses pemeriksaan dan penyesuaian. Penggunaan AI pada pembelajaran PAI membutuhkan perhatian terhadap ketepatan informasi karena materi agama berkaitan dengan konsep, dalil, nilai, dan praktik keagamaan yang harus disampaikan secara benar.

Bentuk pemanfaatan AI oleh guru PAI cukup beragam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa AI digunakan untuk mencari ide materi, menyusun bahan ajar, membuat soal latihan, memberikan contoh kasus, serta membantu menemukan alternatif penjelasan ketika siswa mengalami kesulitan memahami suatu materi. Penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa AI lebih banyak dimanfaatkan sebagai perangkat

pendukung pekerjaan pedagogis guru. Guru tetap menentukan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memilih informasi yang dapat digunakan, serta menyesuaikan hasil AI dengan karakteristik siswa. AI digunakan sebagai sumber belajar digital, media pendukung, serta alat bantu guru pada tahap perencanaan pembelajaran PAI. Hasanah dan Asharif menjelaskan bahwa penggunaan AI dapat membantu guru memperoleh berbagai alternatif materi, informasi, serta bentuk penyajian pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. AI juga dapat dimanfaatkan untuk membantu proses persiapan pembelajaran sehingga guru mempunyai lebih banyak alternatif ketika mengembangkan kegiatan belajar. Pemanfaatan tersebut tetap membutuhkan kemampuan guru dalam memilih dan menyesuaikan hasil AI agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat pemahaman siswa, serta karakteristik materi PAI. Juga menemukan bahwa chatbot seperti ChatGPT dapat berfungsi sebagai sumber belajar digital yang membantu peserta didik memperoleh penjelasan tambahan mengenai materi PAI. Penggunaan chatbot memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan belajar, sedangkan informasi yang diperoleh tetap perlu diperiksa dan disesuaikan dengan sumber pembelajaran yang dapat dipercaya. (Hasanah & Suleman, 2026)

Penggunaan AI juga memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh sumber belajar tambahan. Siswa dapat memanfaatkan chatbot berbasis AI seperti ChatGPT untuk meminta penjelasan mengenai materi yang belum dipahami, mencari contoh, atau memperoleh gambaran awal ketika mengerjakan tugas PAI. Kemampuan AI memberikan respons secara cepat membuat siswa memiliki alternatif untuk memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana. Fasilitas tersebut dapat membantu siswa ketika penjelasan yang diterima sebelumnya belum sepenuhnya dipahami. Penggunaan AI sebagai sumber tambahan tetap membutuhkan arahan guru agar siswa tidak menjadikan jawaban AI sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Buku, jurnal, bahan ajar guru, serta sumber keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan tetap diperlukan sebagai bahan pembandingan. (Burhanuddin, 2026)

Keterangan guru PAI memperlihatkan bahwa penggunaan AI tidak dilakukan secara terus-menerus pada setiap kegiatan pembelajaran. Pemanfaatannya disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Guru menggunakan AI ketika membutuhkan variasi soal, ide penyampaian materi, contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta

penjelasan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Pola pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penggunaan AI tetap berada pada guru. Guru berperan menentukan kapan teknologi tersebut digunakan, tujuan penggunaannya, serta bagaimana hasil yang diperoleh dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran PAI.

Platform chatbot berbasis AI seperti ChatGPT menjadi salah satu teknologi yang digunakan sebagai sumber bantuan pembelajaran. Kemampuan chatbot memberikan penjelasan berdasarkan pertanyaan pengguna dapat dimanfaatkan untuk memperoleh uraian awal mengenai suatu konsep. Siswa juga dapat meminta penjelasan menggunakan bahasa yang lebih sederhana sehingga materi tertentu lebih mudah dipahami. Guru dapat menggunakan teknologi tersebut untuk memperoleh ide awal ketika menyusun bahan pembelajaran atau latihan. Hasil yang diperoleh tetap perlu diperiksa karena AI dapat memberikan jawaban yang kurang tepat, kurang lengkap, atau tidak sesuai dengan kebutuhan materi PAI. Tahap verifikasi menjadi bagian yang diperlukan agar informasi yang digunakan pada pembelajaran tetap sesuai dengan sumber akademik dan ajaran Islam.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya dukungan sekolah terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi AI. Sekolah memberikan arahan serta kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan teknologi melalui kegiatan pelatihan maupun pembelajaran secara mandiri. Guru juga saling berbagi pengalaman mengenai penggunaan AI untuk kegiatan pembelajaran. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi digital guru tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui proses belajar mandiri dan pertukaran pengalaman antarguru. Kemampuan guru memahami fungsi, keterbatasan, serta cara memeriksa keluaran AI menjadi bagian dari kesiapan menghadapi perubahan teknologi pembelajaran.

Evaluasi terhadap pemanfaatan AI dilakukan dengan melihat kontribusinya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Sekolah memperhatikan apakah penggunaan AI membantu siswa memahami materi, membantu guru menyiapkan pembelajaran, serta tetap sesuai dengan aturan dan nilai pendidikan Islam. Evaluasi tersebut memperlihatkan bahwa ukuran keberhasilan penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknologi menghasilkan informasi secara cepat. Aspek pemahaman siswa, kualitas pembelajaran, ketepatan informasi, serta sikap siswa selama menggunakan teknologi juga menjadi bagian yang

diperhatikan. Pemanfaatan AI pada pembelajaran PAI memiliki peluang untuk mendukung kualitas pembelajaran melalui kemudahan akses informasi, pembelajaran yang lebih personal, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta peningkatan literasi digital siswa. Pemanfaatan AI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan dan mendapatkan penjelasan tambahan terhadap materi yang belum dipahami. Manfaat tersebut perlu disertai literasi digital, pedoman etis, serta penguatan peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual agar penggunaan teknologi tetap berjalan secara bertanggung jawab. Penggunaan AI juga perlu diarahkan agar kemudahan memperoleh informasi tidak mengurangi usaha belajar dan kemampuan berpikir mandiri peserta didik. Evaluasi penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga mencakup etika, kemampuan menggunakan informasi, serta kesesuaian teknologi dengan nilai pendidikan agama Islam. (Nasor et al., 2026)

Perspektif orang tua memberikan gambaran mengenai penggunaan AI pada aktivitas belajar siswa di luar lingkungan sekolah. Orang tua mengetahui bahwa AI digunakan anak untuk membantu memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mencari contoh yang berkaitan dengan pelajaran PAI. Orang tua juga berusaha memberikan pendampingan ketika anak menggunakan AI, terutama ketika sedang mengerjakan tugas. Pendampingan tersebut dilakukan melalui pemberian arahan agar anak tidak menerima jawaban AI secara langsung dan tetap memeriksa informasi melalui buku, jurnal, serta sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan AI secara etis membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, khususnya untuk membangun kebiasaan verifikasi informasi dan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Pendampingan keluarga dapat membantu siswa memahami batas penggunaan teknologi, memeriksa informasi yang diperoleh, serta menjaga tanggung jawab ketika menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan AI perlu diarahkan agar tidak menimbulkan ketergantungan teknologi, menurunkan integritas akademik, atau mengurangi kemampuan berpikir reflektif peserta didik. (Ibrohim et al., 2026)

Manfaat AI juga dirasakan oleh orang tua karena teknologi tersebut memberikan akses terhadap penjelasan tambahan ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Anak dapat memperoleh informasi dengan cepat dan memiliki kesempatan untuk mempelajari kembali

suatu materi menggunakan bentuk penjelasan yang berbeda. AI juga dapat membantu siswa menemukan contoh yang berkaitan dengan materi PAI sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada satu sumber. AI dapat memberikan peluang berupa pembelajaran yang lebih personal, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta peningkatan literasi digital siswa. Pemanfaatan AI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan dan mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses belajar. Penggunaan tersebut dapat membantu siswa ketika membutuhkan penjelasan tambahan terhadap materi yang belum dipahami. Pemanfaatan AI tetap perlu diarahkan agar kemudahan memperoleh informasi tidak mengurangi usaha belajar dan kemampuan berpikir mandiri peserta didik. (Nasor et al., 2026)

Penggunaan AI juga menghadirkan sejumlah kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Guru menyampaikan bahwa tidak seluruh informasi yang diberikan AI dapat diterima secara langsung karena terdapat kemungkinan jawaban kurang tepat atau tidak sesuai dengan materi PAI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital dan literasi informasi menjadi bagian yang berkaitan erat dengan penggunaan AI. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk membandingkan jawaban AI dengan buku, jurnal, bahan ajar, serta sumber keagamaan yang dapat dipercaya. Mengidentifikasi rendahnya kemampuan verifikasi informasi sebagai salah satu kendala penggunaan AI pada pembelajaran PAI. Memperoleh jawaban melalui AI perlu diimbangi dengan kemampuan peserta didik untuk memeriksa kebenaran dan kesesuaian informasi. Peserta didik perlu membandingkan informasi yang diperoleh melalui AI dengan sumber pembelajaran yang dapat dipercaya sehingga tidak menerima seluruh jawaban secara langsung. Kemampuan verifikasi tersebut menjadi bagian dari literasi digital yang perlu dikembangkan seiring meningkatnya penggunaan teknologi AI pada pembelajaran PAI. (Hasanah & Suleman, 2026)

Kekhawatiran mengenai ketergantungan siswa terhadap AI juga muncul dari guru dan orang tua. Penggunaan AI secara berlebihan dapat membuat siswa terbiasa memperoleh jawaban secara cepat tanpa melalui proses berpikir dan usaha belajar secara mandiri. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kebiasaan belajar apabila siswa hanya menyalin jawaban yang dihasilkan AI tanpa memahami isi jawabannya. Pendidikan Islam dapat memunculkan persoalan berupa ketergantungan teknologi, menurunnya integritas akademik,

keterbatasan refleksi kritis, serta lemahnya verifikasi informasi. Ketergantungan tersebut dapat terjadi ketika peserta didik menggunakan AI sebagai pengganti proses berpikir dan usaha pribadi. Ibrohim, Aziz, dan Sahrodi juga menjelaskan bahwa penggunaan AI perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir reflektif dan bertanggung jawab sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh jawaban, tetapi juga memahami proses dan alasan di balik informasi yang diterimanya. (Ali et al., 2023)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI pada pembelajaran PAI di MA Al-Ghazali memiliki dua karakter utama, yaitu sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai sumber informasi tambahan. Guru memanfaatkan AI untuk mendukung persiapan pembelajaran, sedangkan siswa menggunakannya untuk membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas. Sekolah memberikan ruang penggunaan teknologi dengan tetap memberikan batasan melalui pengawasan, pemeriksaan informasi, dan kepatuhan terhadap nilai pendidikan Islam. Orang tua turut memberikan pengawasan ketika penggunaan AI berlangsung di rumah. Pola tersebut memperlihatkan adanya keterlibatan tiga unsur pendidikan, yaitu sekolah, guru, dan keluarga, pada proses pengarahan penggunaan AI.

Pemanfaatan AI juga berkaitan dengan pembentukan etika belajar siswa. Nilai kejujuran akademik menjadi salah satu perhatian karena AI dapat menghasilkan jawaban secara cepat untuk berbagai jenis tugas. Siswa perlu diarahkan agar menggunakan AI sebagai sarana memahami materi, mencari inspirasi, atau memperoleh penjelasan tambahan, bukan sekadar menyalin jawaban untuk memenuhi tugas. Sikap tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap amanah. Penggunaan teknologi perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang tetap mengutamakan perkembangan pengetahuan sekaligus pembentukan karakter. (Alfiansyah, 2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah dimanfaatkan sebagai bagian dari pendukung pembelajaran PAI di MA Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. Pemanfaatannya mencakup penyusunan bahan pembelajaran, pembuatan soal, pencarian ide materi, pemberian contoh kasus, pemberian penjelasan tambahan, serta bantuan terhadap siswa ketika menghadapi kesulitan belajar. Sekolah memberikan dukungan terhadap penggunaan teknologi melalui kebijakan yang

memberikan ruang bagi guru dan siswa dengan tetap mempertahankan pengawasan. Guru berperan sebagai pengarah dan pemeriksa informasi, sedangkan orang tua memberikan pendampingan ketika siswa menggunakan AI di rumah. Pola pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan AI dapat mendukung pembelajaran PAI selama penggunaannya disertai pengawasan, verifikasi sumber, kemampuan berpikir mandiri, serta penguatan etika dan kejujuran akademik.

2. Implikasi Pemanfaatan *Artificial Intelligence* terhadap Etika Relasi Guru, Murid, dan Orang Tua pada Pembelajaran PAI di MA Al-Ghazali

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Ghazali berkaitan dengan perubahan cara guru, murid, dan orang tua menjalankan hubungan pendidikan. Perubahan tersebut terlihat pada cara siswa memperoleh informasi, berkomunikasi dengan guru, mendapatkan pendampingan, menggunakan teknologi, serta menjalankan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi secara mandiri melalui AI, sedangkan guru tetap memberikan arahan, pemeriksaan, dan bimbingan terhadap informasi yang diperoleh. Orang tua turut berperan dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan AI ketika kegiatan belajar berlangsung di rumah.

Etika relasi dalam penggunaan AI berkaitan dengan sikap dan tanggung jawab setiap pihak selama proses pembelajaran. Hubungan guru dan murid tetap membutuhkan penghormatan, komunikasi yang sopan, tanggung jawab, kejujuran akademik, serta keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang diperoleh dari AI. Hubungan guru dan orang tua berkaitan dengan komunikasi dan kerja sama dalam mendampingi proses belajar siswa. Hubungan murid dan orang tua berkaitan dengan pendampingan, pengawasan, kejujuran, serta tanggung jawab siswa ketika menggunakan AI. (Yusuf & Sarkar, 2026)

Penggunaan AI juga berkaitan dengan cara siswa memperlakukan informasi yang diperoleh. Informasi dari AI tidak langsung dijadikan dasar pemahaman, terutama pada materi PAI yang berkaitan dengan ajaran agama, sikap, dan nilai. Siswa dapat membandingkan informasi dari AI dengan penjelasan guru, buku, atau sumber belajar lainnya. Proses pemeriksaan tersebut berkaitan dengan prinsip tabayyun pada Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang mengajarkan pemeriksaan terhadap suatu informasi sebelum informasi tersebut dipercaya atau digunakan. (Sari et al., 2026)

Relasi Guru dan Murid

Pemanfaatan AI memberikan siswa sumber informasi tambahan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mencari penjelasan awal mengenai materi melalui AI sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru. Cara tersebut membuat proses memperoleh informasi tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru di kelas. Siswa dapat terlebih dahulu mengenali materi yang belum dipahami, kemudian membawa informasi tersebut untuk dibahas bersama guru.

Perubahan tersebut berkaitan dengan posisi guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memberikan arahan terhadap informasi yang diperoleh siswa melalui AI. Pada materi PAI, pemeriksaan informasi memiliki perhatian khusus karena materi pembelajaran berkaitan dengan pemahaman keagamaan dan pembentukan sikap. Guru membantu siswa menilai informasi yang diperoleh, memberikan koreksi apabila terdapat kekeliruan, serta mengarahkan siswa pada pemahaman yang sesuai dengan sumber pembelajaran.

Peran guru sebagai pembimbing juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan AI secara tepat. Siswa memperoleh kebebasan untuk mencari informasi, tetapi penggunaan teknologi tetap memerlukan arahan. Guru membantu siswa memahami bahwa jawaban AI tidak selalu dapat diterima secara langsung. Informasi yang diperoleh perlu diperiksa melalui sumber lain dan dibahas ketika terdapat bagian yang belum jelas. AI pada kondisi tersebut berfungsi sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi, sedangkan guru tetap menjalankan fungsi pendidikan dan pembimbingan. (Arifudin, 2025)

Penggunaan AI turut memengaruhi pola komunikasi antara guru dan murid. Siswa dapat membawa informasi yang diperoleh melalui AI ke dalam kegiatan pembelajaran untuk ditanyakan, didiskusikan, atau diklarifikasi. Komunikasi tidak hanya berlangsung ketika guru menyampaikan materi, tetapi juga ketika siswa mengajukan pertanyaan berdasarkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Guru memberikan penjelasan terhadap informasi tersebut sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi melalui proses diskusi dan klarifikasi.

Pola bertanya siswa juga mengalami perubahan. Sebagian siswa menggunakan AI terlebih dahulu ketika menemukan materi yang belum dipahami. Setelah memperoleh gambaran awal, siswa dapat menyusun pertanyaan yang lebih spesifik kepada guru. AI pada kondisi ini menjadi sarana awal dalam proses pencarian informasi, sedangkan guru menjadi pihak yang membantu memperjelas dan memperdalam pemahaman siswa.

Penggunaan AI juga memberikan ruang bagi siswa untuk membandingkan informasi dari beberapa sumber. Informasi yang diperoleh melalui AI dapat dicocokkan dengan penjelasan guru, buku, maupun sumber pembelajaran lainnya. Ketika terdapat perbedaan informasi, siswa dapat menyampaikannya kepada guru untuk memperoleh penjelasan. Proses tersebut berkaitan dengan sikap tabayyun, yaitu tidak menerima informasi secara langsung sebelum dilakukan pemeriksaan.

Sikap kritis terhadap informasi tetap berkaitan dengan etika komunikasi. Siswa dapat mempertanyakan jawaban AI ataupun membandingkannya dengan penjelasan guru, tetapi penyampaian pertanyaan tetap dilakukan dengan bahasa yang sopan. Keberadaan AI sebagai sumber informasi tambahan tidak mengubah kebutuhan siswa untuk menghormati guru. Siswa tetap perlu menjaga adab ketika menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau menyampaikan adanya perbedaan antara informasi AI dengan penjelasan guru.

Hubungan guru dan murid juga berkaitan dengan aspek pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi. Guru memberikan teladan dalam bersikap, membimbing perilaku, mengajarkan adab, serta membantu siswa memahami nilai yang terkandung dalam materi PAI. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyediaan jawaban atas pertanyaan siswa. Interaksi langsung antara guru dan murid menjadi ruang bagi proses pembimbingan, pembentukan sikap, dan penguatan nilai keagamaan.

Pemanfaatan AI pada relasi guru dan murid dapat dipahami melalui perubahan pola memperoleh informasi, pola bertanya, komunikasi, serta pembagian fungsi dalam pembelajaran. Siswa memiliki ruang lebih luas untuk mencari informasi secara mandiri, sedangkan guru berperan dalam mengarahkan, memeriksa, menjelaskan, dan membimbing siswa. Hubungan tersebut tetap membutuhkan penghormatan, sopan santun, tanggung jawab, serta sikap kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui AI.

Relasi Guru dan Orang Tua

Penggunaan AI dalam pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah. Siswa dapat menggunakan AI ketika mengerjakan tugas, mencari penjelasan materi, atau belajar secara mandiri di rumah. Kondisi tersebut membuat pendampingan orang tua menjadi bagian dari proses penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru memberikan arahan berkaitan dengan kegiatan belajar, sedangkan

orang tua memiliki kesempatan untuk mendampingi penggunaan AI ketika siswa berada di lingkungan keluarga.

Pendampingan tersebut berkaitan dengan pengetahuan orang tua mengenai penggunaan AI oleh siswa. Orang tua perlu mengetahui bahwa AI digunakan sebagai sarana belajar dan bukan sebagai pengganti proses belajar siswa. Pengawasan dapat diarahkan pada waktu penggunaan, tujuan penggunaan, serta cara siswa memanfaatkan informasi yang diperoleh. Orang tua juga dapat mengingatkan siswa agar penggunaan AI tidak berlebihan dan tetap berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran.

Hubungan guru dan orang tua juga berkaitan dengan komunikasi mengenai perkembangan belajar siswa. Guru memiliki informasi mengenai aktivitas dan perkembangan siswa selama pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua dapat mengetahui kebiasaan siswa ketika belajar di rumah. Pertukaran informasi antara kedua pihak dapat membantu memberikan pendampingan yang sesuai ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau terlalu bergantung pada AI.

Penggunaan AI membuat komunikasi antara guru dan orang tua tidak hanya berkaitan dengan perkembangan akademik siswa. Komunikasi juga dapat berkaitan dengan cara siswa menggunakan teknologi untuk belajar. Ketika terdapat kebiasaan penggunaan AI yang kurang sesuai, guru dan orang tua dapat saling memberikan informasi dan menyusun arahan bagi siswa. Hubungan tersebut membutuhkan keterbukaan komunikasi agar pendampingan yang diberikan di sekolah dan di rumah tidak berjalan secara terpisah.

Kerja sama guru dan orang tua juga berkaitan dengan pemberian batasan dalam penggunaan AI. Guru dapat memberikan arahan mengenai penggunaan AI untuk kegiatan pembelajaran, sedangkan orang tua membantu mengawasi penerapan arahan tersebut di rumah. Kesamaan arahan dapat membantu siswa memahami bahwa penggunaan AI memiliki tujuan tertentu dan tetap berada dalam tanggung jawab pendidikan.

Relasi guru dan orang tua pada penggunaan AI juga berkaitan dengan pembagian tanggung jawab. Guru bertanggung jawab memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran, sedangkan orang tua memiliki peran dalam mendampingi kegiatan belajar di rumah. Kedua pihak dapat berkomunikasi ketika terdapat persoalan yang berkaitan dengan penggunaan AI, seperti ketergantungan terhadap teknologi, kesulitan memahami materi, atau penggunaan AI yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Ibrohim et al., 2026)

Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan AI membutuhkan komunikasi antara sekolah dan keluarga. AI dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh informasi, tetapi pendampingan dari guru dan orang tua tetap diperlukan agar penggunaan teknologi berada pada tujuan pembelajaran. Relasi guru dan orang tua berkaitan dengan komunikasi, koordinasi, pendampingan, pengawasan, serta tanggung jawab dalam mengarahkan penggunaan AI.

Relasi Murid dan Orang Tua

Penggunaan AI ketika siswa belajar di rumah turut berkaitan dengan hubungan antara murid dan orang tua. Orang tua berada pada posisi yang dapat mendampingi siswa ketika menggunakan AI untuk memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Pendampingan tersebut tidak hanya berupa pengawasan terhadap penggunaan perangkat, tetapi juga berkaitan dengan cara siswa memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh.

Orang tua dapat mengarahkan siswa agar tidak langsung menerima jawaban yang diberikan AI. Informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dengan buku, penjelasan guru, atau sumber belajar lainnya. Ketika terdapat informasi yang berbeda, siswa dapat diarahkan untuk bertanya kepada guru atau melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Cara tersebut membantu siswa memahami bahwa AI merupakan alat bantu untuk memperoleh informasi dan tetap memerlukan proses pemeriksaan.

Penggunaan AI memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Siswa dapat mencari penjelasan ketika mengalami kesulitan memahami materi tanpa harus selalu menunggu penjelasan dari orang lain. Kemandirian tersebut tetap membutuhkan pendampingan karena penggunaan AI secara berlebihan dapat membuat siswa terbiasa menerima jawaban tanpa melalui proses memahami materi.

Pendampingan orang tua dapat diarahkan pada proses belajar siswa. Orang tua dapat mengingatkan siswa untuk membaca materi, memahami jawaban, serta mengerjakan tugas berdasarkan kemampuan sendiri. AI dapat digunakan untuk membantu mencari penjelasan atau memberikan gambaran mengenai materi, sedangkan proses memahami dan menyelesaikan tugas tetap menjadi tanggung jawab siswa.

Kejujuran menjadi bagian dari relasi murid dan orang tua ketika siswa menggunakan AI. Orang tua dapat memberikan arahan agar bantuan AI tidak digunakan untuk menggantikan seluruh usaha siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa tetap perlu memahami materi dan menyusun jawaban dengan kemampuan sendiri.

Arahan tersebut berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab dan kejujuran dalam kegiatan akademik.

Komunikasi antara siswa dan orang tua juga berkaitan dengan kesulitan yang muncul ketika menggunakan AI. Ketika siswa menemukan informasi yang belum dipahami atau berbeda dengan sumber lain, orang tua dapat membantu mengarahkan siswa untuk melakukan pemeriksaan. Apabila diperlukan penjelasan yang lebih mendalam, siswa dapat diarahkan untuk berkonsultasi dengan guru. Pola tersebut membuat orang tua berperan sebagai pendamping yang membantu siswa menentukan langkah ketika menghadapi informasi dari AI.

Pengawasan orang tua juga berkaitan dengan batas penggunaan AI. Orang tua dapat memperhatikan waktu penggunaan dan tujuan siswa ketika mengakses teknologi. Penggunaan AI diarahkan untuk mendukung kegiatan belajar, bukan menggantikan interaksi siswa dengan guru, buku, maupun sumber belajar lainnya. Pendampingan tersebut membantu siswa membangun kebiasaan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Relasi murid dan orang tua pada penggunaan AI berkaitan dengan pendampingan, pengawasan, komunikasi, tanggung jawab, dan kejujuran. Siswa memiliki ruang untuk belajar secara mandiri melalui AI, sedangkan orang tua tetap memberikan arahan terhadap cara penggunaan teknologi. Hubungan tersebut menempatkan AI sebagai bagian dari sarana belajar yang tetap berada dalam pendampingan keluarga.

Sintesis Etika Relasi pada Pemanfaatan AI

Pemanfaatan AI pada pembelajaran PAI berkaitan dengan perubahan cara guru, murid, dan orang tua menjalankan peran pendidikan. Siswa memiliki sumber informasi tambahan dan dapat melakukan pencarian informasi secara mandiri. Guru memberikan arahan, pemeriksaan, penjelasan, serta bimbingan terhadap informasi yang diperoleh siswa. Orang tua memberikan pendampingan dan pengawasan ketika penggunaan AI berlangsung di rumah.

Pada relasi guru dan murid, penggunaan AI berkaitan dengan perubahan pola memperoleh informasi dan komunikasi. Siswa dapat mencari informasi awal melalui AI sebelum berdiskusi dengan guru. Guru membantu memeriksa informasi, memberikan klarifikasi, dan mengarahkan siswa pada pemahaman yang sesuai dengan materi PAI. Hubungan tersebut juga membutuhkan penghormatan dan sopan santun ketika siswa menyampaikan pertanyaan atau informasi yang diperoleh melalui AI.

Pada relasi guru dan orang tua, penggunaan AI berkaitan dengan komunikasi dan pembagian

tanggung jawab. Guru memberikan arahan mengenai penggunaan AI pada kegiatan pembelajaran, sedangkan orang tua mendampingi dan mengawasi penggunaan teknologi ketika siswa belajar di rumah. Komunikasi antara kedua pihak dapat digunakan untuk menyampaikan perkembangan belajar siswa dan persoalan yang berkaitan dengan penggunaan AI.

Pada relasi murid dan orang tua, penggunaan AI berkaitan dengan pendampingan, pengawasan, komunikasi, tanggung jawab, dan kejujuran. Siswa memperoleh kesempatan untuk mencari informasi secara mandiri, sedangkan orang tua membantu mengarahkan penggunaan AI agar tidak menggantikan proses belajar. Siswa tetap diarahkan untuk memahami materi, melakukan pemeriksaan terhadap informasi, serta mengerjakan tugas dengan tanggung jawab pribadi.

Etika relasi dalam pemanfaatan AI juga berkaitan dengan cara setiap pihak mempertahankan hubungan pendidikan ketika sumber informasi semakin beragam. Guru tetap memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan teladan. Murid memperoleh ruang untuk mencari informasi secara mandiri sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap informasi dan tugas yang dikerjakan. Orang tua menjalankan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi di rumah.

Prinsip tabayyun menjadi salah satu nilai yang dapat digunakan dalam penggunaan AI pada pembelajaran PAI. Informasi yang diperoleh melalui AI perlu diperiksa dan dibandingkan dengan sumber lain sebelum digunakan. Sikap tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketepatan informasi, tetapi juga dengan tanggung jawab siswa dalam menggunakan teknologi. Pemeriksaan informasi dapat dilakukan melalui penjelasan guru, buku, maupun sumber pembelajaran yang dapat dipercaya. (Zulfikar et al., 2026)

Etika penggunaan AI pada pembelajaran PAI juga berkaitan dengan kejujuran akademik. Bantuan AI dapat digunakan untuk memperoleh penjelasan atau memahami materi, sedangkan siswa tetap memiliki tanggung jawab untuk melakukan proses belajar dan menyelesaikan tugas secara jujur. Guru dan orang tua memiliki peran dalam memberikan arahan mengenai batas penggunaan AI agar teknologi tidak digunakan untuk menggantikan usaha belajar siswa. (Imelda et al., 2026)

Relasi guru, murid, dan orang tua pada pemanfaatan AI dapat dipahami sebagai hubungan pendidikan yang mengalami penyesuaian terhadap hadirnya sumber

informasi baru. Perubahan terlihat pada pola komunikasi, cara memperoleh informasi, pendampingan, pengawasan, serta pembagian tanggung jawab. Hubungan tersebut tetap membutuhkan penghormatan, sopan santun, komunikasi, kejujuran, tanggung jawab, dan tabayyun. AI digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, sedangkan proses pendidikan yang berkaitan dengan pembimbingan, pembentukan sikap, dan penanaman nilai tetap berlangsung melalui hubungan guru, murid, dan orang tua.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dan sumber informasi tambahan bagi guru maupun siswa. Guru memanfaatkan AI untuk mencari ide materi, menyusun bahan ajar, membuat soal latihan, memberikan contoh kasus, serta memperoleh alternatif penjelasan materi, sedangkan siswa menggunakannya untuk memahami materi, memperoleh penjelasan tambahan, dan membantu pengerjaan tugas. Penggunaan AI tetap disertai arahan dan pengawasan guru melalui pemeriksaan informasi, penyesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, serta penggunaan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sekolah memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk menggunakan teknologi sesuai kebutuhan pembelajaran, sedangkan orang tua turut mendampingi penggunaan AI ketika siswa belajar di rumah. Pemanfaatan AI juga berkaitan dengan kejujuran akademik, tanggung jawab, kemampuan memeriksa informasi, dan kemandirian berpikir. AI berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa menggantikan peran guru maupun usaha belajar siswa.

Pemanfaatan AI turut membawa penyesuaian pada etika relasi guru, murid, dan orang tua melalui perubahan pola memperoleh informasi, komunikasi, pendampingan, pengawasan, serta pembagian tanggung jawab. Relasi guru dan murid tetap berlandaskan arahan, bimbingan, penghormatan, sopan santun, dan komunikasi yang baik, sedangkan AI memberikan ruang bagi siswa untuk mencari informasi secara mandiri sebelum berdiskusi atau melakukan klarifikasi kepada guru. Relasi guru dan orang tua berkaitan dengan komunikasi serta kerja sama untuk mendampingi perkembangan belajar dan penggunaan AI oleh siswa. Relasi murid dan orang tua berkaitan dengan pendampingan, pengawasan, kejujuran, dan tanggung jawab ketika AI digunakan sebagai sarana belajar. Penggunaan AI juga berkaitan dengan prinsip tabayyun melalui pemeriksaan dan perbandingan informasi dengan penjelasan guru, buku, serta sumber pembelajaran

yang dapat dipercaya. Hubungan guru, murid, dan orang tua tetap menjadi bagian dari proses pendidikan melalui bimbingan, pendampingan, komunikasi, pembentukan sikap, dan penanaman nilai-nilai PAI.

Daftar Pustaka

- Alfiansyah. (2026). *The Use of Ai in Islamic Education and Digital Ethics Instruction for Students at Iai Al-Khairat Pamekasan*.
- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., Khaerah, A., Raya, P., & Ali, N. (2023). *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE) Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam : trends , persepsi , dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa*. 1(1).
- Arifudin, Y. F. (2025). *Integrating Artificial Intelligence into Islamic Religious Education : Toward a Model for Ethical and Values-Based Technology Adoption in Faith-Based Schools*. 10(2), 282–304.
- Awadin, A. P., Jusuf, M., Ikhsan, N., Zuzana, M., Sulthan, U. I. N., Saifuddin, T., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2025). *ChatGPT in Learning : The Case Study of Motives and Implications for Islamic School Educators in Indonesia*. 11(1), 21–36. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v11i1>.
- Burhanuddin, U. F. A. H. (2026). *CHATGPT DAN DAMPAKNYA BAGI PEMBELAJARAN PAI. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 242–246.
- Fuad, A. J., & Fakhruddin, F. M. (2025). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 1–12.
- Hasanah, U. U., & Suleman, M. A. (2026). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan*. 1(1), 1–9.
- Ibrohim, W. M., Aziz, A., & Sahrodi, J. (2026). *Islamic Ethical Pedagogy for Artificial Intelligence Use : Insights from Islamic Religious Education Teachers in Indonesia*. 7(4), 593–610.
- Imelda, N. F., Yusuf, W. F., & Mubarak, A. (2026). *Generative artificial intelligence and academic integrity in Islamic religious education*. 19(2), 427–440. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v19i2.23019>
- Mutaqin, A. Z., Saway, M. H. M., & Hamid, A. (2026). *Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka, Bandung, West Java, Indonesia 2 Institut Agama Islam Tasikmalaya, West Java, Indonesia 5 Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Johor, Malaysia*. 10(01), 36–50.
- Nasor, M., Ayu, N., & Sari, P. (2026). *PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PELUANG , TANTANGAN , DAN IMPLIKASI ETIS DI ERA DIGITAL*. 05(06), 1–13.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. N. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 02(03), 793–800.
- Raharjo, R. S. (2025). *Artificial Intelligence in Indonesian Education : A Critical Review of Ethical Considerations , Implementation Challenges , and Educational Management Perspectives*. 10(1), 50–68.
- Sari, W. P., Syarip, Harto, K., Astuti, M., & Sodikin. (2026). *Education, The Philosophical Dimensions of Islamic Religious Artificial, (PAI) As A Basis for The Ethical Response to Palembang, Intelligence: A Qualitative Study at SDI Az-Zahrah. Journal of Educational Sciences*, 10(1), 444–457.
- Setiaji, A., & Sudirja, A. M. (2026). *Integrating Artificial Intelligence in Islamic Religious Education : Pedagogical Opportunities , Ethical Challenges , and Teacher Competencies*. 7, 677–688. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v7i1.2152>
- Yunita, I., & Hamid, A. (2026). *AI Integration in Islamic Religious Education Learning in Madrasahs : Impact Analysis on Digital Literacy and the Formation of Students ' Spiritual Character*. 18(1). <https://doi.org/10.30596/26200>
- Yusuf, M., & Sarkar, A. (2026). *Ethics of Using Artificial Intelligence in Islamic Education*. 06(01), 69–83. <https://doi.org/10.69879/educatia.v2.i1.132>
- Zulfikar, Wildani, A., Armain, A. R. P., Ghozi, A. F. Al, & Murtadha, J. A. (2026). *REKONSTRUKSI ETIKA QURANI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE BAGI GURU PAI MAN 1 SURAKARTA Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Isla. Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 41–67.

AUTHOR QUALITY CHECK

Editorial alignment guide - remove this page before final submission

Quality Element	Maximum Weight	Self-check before submission
F.1 Title	2	Concise, specific, informative, and aligned with the article content; where possible, signals the central finding/focus. Include the research location only when analytically relevant. For an English-language article, use the English title consistently.
F.2 Abstract	3	Clear and compact; contains objective, method, key results, and conclusion/implication in one paragraph.
F.3 Keywords	1	Keywords represent the article's central concepts and improve discoverability/searchability.
F.4 Scientific novelty, originality, gap	7	Introduction demonstrates an adequate state of the art, a clear research gap/justification, explicit novelty or contribution, and a clearly stated objective. Original research is prioritized; reviews should offer substantive original analysis/synthesis.
F.5 Analysis and synthesis	8	Methods are adequate; important findings are supported by clear evidence; interpretation is deep and accurate; findings are compared critically with relevant and current theory/research.
F.6 Conclusion	5	Directly answers the objective; emphasizes important/new findings; is supported by the results; may state implications/recommendations without adding new discussion.
G.3 Systematic structure	2	Article sections are complete, systematic, and consistent with the journal author guidelines and the chosen article type.
G.4 Supporting instruments	4	Tables, figures/graphs, equations, symbols, abbreviations, and typography are used only when relevant; each is clear, standardized, consistent, cited, and explained.
G.5 References	3	Citation style is standardized and consistent; in-text citations and references match 100%; references must be valid and verifiable; reference format follows APA 7.
G.6 Academic language	4	Uses standard terminology, clear and correct academic English, discipline-appropriate wording, and consistent language/editing throughout.

Additional editorial checks: complete author names and affiliations; complete article/PDF galley; prioritize primary sources and appropriate reference recency; maintain consistency in editing, journal style, and page layout; ensure the article remains within the journal's educational scope.